

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMPOSISI KOMISARIS
INDEPENDEN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

AGUS TRIO WIRIYANTO

2008 / 05318

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komposisi Komisaris Independen, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba

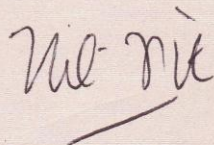
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Nama : Agus Trio Wiriyanto
BP/NIM : 2008/05318
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2012

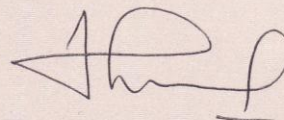
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



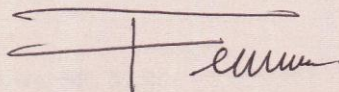
Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19771123 200312 1 003

Diketahui Oleh:
Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi
Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komposisi Komisaris Independen,
dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Nama : Agus Trio Wiriyanto

TM/NIM : 08/05318

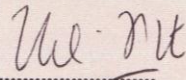
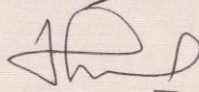
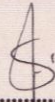
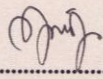
Prog. Studi : Akuntansi

Keahlian : Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua :	Nelvirita, SE, M.Si, Ak	1. 
2. Sekretaris :	Henri Agutin, SE, M.Sc, Ak	2. 
3. Anggota :	Salma Taqwa, SE, M.Si	3. 
4. Anggota :	Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Trio Wiriyanto
NIM/Thn. Masuk : 05318/2008
Tempat/Tgl. Lahir : Pekanbaru/ 31 Agustus 1990
Program : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl.Sukamulya Gg. Qadar 6 Tangkerang Tengah, Pekanbaru
No. HP/Telepon : 08566281020
Judul Skripsi : Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komposisi Komisaris Independen, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Juni 2012
Yang menyatakan,



AGUS TRIO WIRIYANTO
NIM. 05318/2008

ABSTRAK

Agus Trio Wiriyanto (2008/05318). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komposisi Komisaris Independen, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. 2012

**Pembimbing : 1. Nelvirita, S.E, M.Si, Ak
2. Henri Agustin, S.E, M.Sc, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. 2) Pengaruh komposisi komisaris independen terhadap manajemen laba. 3) Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan uji t untuk melihat pengaruh kepemilikan manajerial, komposisi komisaris independen, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, dimana nilai signifikansi $0,564 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ $0,577 < 1,65287$ (H_1 ditolak). 2) komposisi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dimana nilai signifikansi $0,191 > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ $-1,311 < 1,65287$ (H_2 ditolak). 3) *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dimana nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ $2,744 > 1,65287$ dan koefisien $\beta + 0,540$ (H_3 diterima).

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan: 1) jangka waktu penelitian sebaiknya dapat diperpanjang lebih dari 4 tahun, (2) menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di PT BEI, (3) menambahkan atau mengganti variabel penelitian yang diduga mempengaruhi manajemen laba.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komposisi Komisaris Independen, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada Ibu Nelvrita, SE, M.Si, Ak sebagai pembimbing I dan Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak sebagai pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan tenaga untuk membimbing penulis selama ini. Selain itu, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam kelancaran Administrasi dan perolehan buku-buku penunjang skripsi.

5. Teristimewa untuk kedua orang tua dan segenap keluarga penulis atas segala do'a, motivasi, dan dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang rekan-rekan seperjuangan atas motivasi, saran, dan informasi yang sangat berguna.
7. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan dan penulisan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Pembatasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	16
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	16
2. Manajemen Laba	18
a. Pengertian manajemen laba	18

b.	Sasaran manajemen laba	20
c.	Alasan dilakukan manajemen laba	21
d.	Terjadinya manajemen laba	22
e.	Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba	23
f.	Pola manajemen laba	24
g.	Mekanisme manajemen laba	25
h.	Pengukuran manajemen laba	26
3.	Kepemilikan Manajerial	27
a.	Pengertian kepemilikan manajerial	27
b.	Pengukuran kepemilikan manajerial	31
4.	Komposisi Komisaris Independen	32
a.	Pengertian dewan komisaris dan peranannya	32
b.	Peraturan-peraturan tentang komisaris independen ..	34
c.	Pengertian komposisi komisaris independen	37
d.	Pengukuran komposisi komisaris independen	38
5.	<i>Leverage</i>	38
a.	Pengertian <i>Leverage</i>	38
b.	Pengukuran <i>Leverage</i>	40
6.	Penelitian Terdahulu	41
7.	Hubungan Antar Variabel	43
B.	Kerangka Konseptual	49
C.	Hipotesis	51

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	52
B. Populasi dan Sampel	52
C. Jenis Data Dan Sumber Data	55
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Variabel Penelitian	56
F. Pengukuran Variabel.....	57
G. Uji Asumsi Klasik.....	59
H. Teknik Analisis Data.....	61
I. Definisi Operasional	64

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	66
1. Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia	66
2. Pasar Modal.....	67
3. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur.....	69
B. Deskriptif Data	71
1. Data Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2007-2010.....	67
2. Data Kepemilikan Manajerial Perusahaan Manufaktur Tahun 2007-2010.....	79
3. Data Komposisi Komisaris Independen Perusahaan Manufaktur Tahun 2007-2010.....	82

4. Data <i>Leverage</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2007-2010.....	86
C. Statistik Deskriptif	89
D. Hasil Uji Asumsi Klasik	90
E. Teknik Analisis Data.....	95
F. Pembahasan	100
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Keterbatasan	105
C. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Sampel Penelitian.....	53
2. Daftar Perusahaan Sampel.....	54
3. Klasifikasi Nilai d.....	60
4. Data <i>Discretionary Accruals</i> (DA) Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2007-2010.....	72
5. Data Perkembangan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2007- 2010.....	76
6. Data Kepemilikan Manajerial.....	79
7. Data Komposisi Komisaris Independen.....	83
8. Data <i>Leverage</i>	86
9. Statistik Deskriptif	89
10. Uji Normalitas Residual.....	91
11. Uji Multikolinearitas	92
12. Uji Heteroskedastisitas.....	93
13. Uji Autokorelasi.....	94
14. Uji Regresi Linear Berganda.....	95
15. Uji F	97
16. Uji Determinasi	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Statistik Deskriptif	111
2. Uji Normalitas Residual	111
3. Uji Multikolinearitas	112
4. Uji Autokorelasi	112
5. Uji Heteroskedastisitas	113
6. Persamaan Regresi	113
7. Uji F	114
8. Uji Determinasi	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan menjadi media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan pihak-pihak eksternal yaitu diperolehnya informasi kinerja perusahaan. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan laba/ rugi (Boediono, 2005). Oleh karena itu proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menentukan kualitas laporan keuangan. Manajemen perusahaan mempunyai kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Penyusunan laporan keuangan dilakukan oleh manajer (*agent*) yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan dan prospek perusahaan pada masa depan daripada pemilik perusahaan (*principal*). Laporan keuangan diharapkan dapat

menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana pihak manajemen perusahaan bertanggung jawab pada pemilik (*principal*).

Salah satu informasi yang sangat penting dalam laporan keuangan adalah laba. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya). Informasi laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer (Weston : 1991). Oleh karena itu manajer melakukan pengelolaan terhadap angka laba dengan rekayasa akrual untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan yang dilakukan dengan menjadikan laba lebih rendah atau lebih tinggi.

Scott (2000) mengatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik itulah yang disebut dengan manajemen laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk memperkirakan kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan membantu pemilik atau pihak lain dalam memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen cenderung untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Tindakan manajemen ini terkadang bertentangan

dengan tujuan perusahaan. Tindakan yang menyimpang ini salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan tindakan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu, walaupun dalam jangka panjang (laba kumulatif) tidak terdapat perbedaan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Fisher dan Rosenzweig : 1995, Scott : 1997, Surifah : 1999) dalam Syaiful Iqbal (2007). Masalah manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Lebih jauh lagi, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih cepat, lebih banyak, dan lebih valid daripada pemegang saham (*information asymmetry*) sehingga memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba, yang dapat menciptakan kesan (prestasi) tertentu.

Healy dan Wahlen (1999) dalam Antonia (2008) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk

mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Meskipun secara prinsip, praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott : 2000). Praktek ini juga juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan. Menurut Surifah (1999) manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Menurut Wild (2005) manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi di dalam perusahaan dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi terutama laba untuk kepentingan pribadi sehingga mengurangi kualitasnya. Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan seperti meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan hutang, memenuhi ramalan analisis, dan mempengaruhi harga saham.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor (Scott, 2000 dalam Siregar 2006).

Dalam penelitian ini manajemen laba dilihat sebagai tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer dalam perusahaan. Seorang manajer bebas untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan, sehingga seorang manajer bisa memperlakukan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dapat dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer perusahaan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu.

Bentuk-bentuk dari strategi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer menurut Wild (2005) antara lain, pertama meningkatkan laba (*increasing income*) yaitu tindakan menaikkan laba yang dilaporkan pada periode ini untuk membuat perusahaan lebih baik, kedua menurunkan laba (*decreasing income*) yaitu tindakan menurunkan laba yang dilaporkan untuk tujuan-tujuan tertentu, ketiga mandi besar (*big bath*) dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada suatu periode yang kinerjanya buruk,

dan keempat yaitu perataan laba (*income smoothing*) yaitu meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya.

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Salno dan Baridwan, 2000). Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan *discretionary accruals*.

Ada beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba diantaranya kepemilikan manajerial, asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa depan, *leverage*, ukuran perusahaan, komposisi komisaris independen, kualitas audit, dan profitabilitas (Halim, Camel, dan Rudolf : 2005). Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti faktor kepemilikan manajerial, komposisi komisaris independen, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme pengendalian yang dapat dilakukan oleh pemegang saham untuk dapat mengurangi manajemen laba. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja

(Pranata dan Mas'ud : 2003). Hal ini dikarenakan manajer berpartisipasi dalam penentuan kebijakan dan prosedur akuntansi yang diambil perusahaan, sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajemen laba yang dilakukan akan semakin berkurang karena manajer akan ikut menanggung setiap keputusan yang diambil.

Jensen & Meckling (1976) dalam Fidyati (2004) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial (Ituriaga dan Sanz : 1998) dalam Mayanda (2008). Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham yang dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam mengambil keputusan (direktur dan komisaris).

Shleifer dan Vishny (1986) dalam Siallagan (2006) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling , 1976 dalam Siallagan 2006). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Dewan komisaris adalah pihak yang berperan penting dalam menyediakan laporan keuangan perusahaan yang reliabel. Keberadaan dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa yang dilakukan oleh manajer. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer (Chtourou et al. : 2001) atau dengan kata lain, semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Komposisi komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Beasley (1996) dalam Isnanta (2008) menyarankan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitiannya juga melaporkan bahwa komposisi dewan komisaris lebih penting untuk mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, daripada kehadiran komite audit. Analisis lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik komisaris yang

berasal dari luar perusahaan (*outsider director*) juga berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) dalam Marihot (2007) meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui makin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan makin kecil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan.

Komposisi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Menurut Peraturan Pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30%. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris (Kusumaning : 2004).

Berkaitan dengan independensi, dewan komisaris eksternal yang merupakan bagian dari komisaris perseroan secara umum mempunyai

pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan (Chtourou et al : 2001). Komposisi komisaris independen diukur dengan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris.

Leverage menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan suatu perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Dalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal tiga macam *leverage*, yaitu *operating leverage*, *financial leverage*, dan *total leverage* (Syamsudin : 2004).

Watts & Zimmerman (1978) dalam Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio hutang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba (*income increasing*). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi hutang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak *debt covenant*. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan

berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan (Jiambalvo 1996).

Guenther (1994) dalam Setiawati (2000) menemukan bahwa tingkat manajemen laba perusahaan dengan tingkat *leverage* utang yang tinggi relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* utang rendah. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang lebih tinggi diduga melakukan manajemen laba, karena perusahaan terancam gagal dalam memenuhi kewajiban utang pada waktunya. (Widyaningdyah : 2001). *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini ialah *financial leverage*, yaitu rasio jumlah hutang terhadap seluruh aktiva atau total aktiva atau jumlah dari seluruh nilai perusahaan.

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta. PT. Waskita Karya terdapat kasus kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp.500 miliar pada laporan keuangan tahun 2004-2008. Hal ini diketahui saat dilakukan audit laporan keuangan menyeluruh seiring pergantian direktur pada tahun 2008 dan pada saat perusahaan mengkaji rencana penawaran saham perdana kepada publik (IPO) (www.kompas.com). Pada Bank Lippo terjadi pembukuan ganda pada tahun 2002. Pada tahun tersebut, Bapepam menemukan adanya tiga versi laporan keuangan Bank Lippo.

Manajemen laba merupakan area yang paling kontroversial dalam akuntansi. Pihak yang kontra terhadap manajemen laba seperti investor, berpendapat bahwa manajemen laba merupakan pengurangan kehandalan informasi laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Dilain sisi pihak yang pro manajemen laba seperti manajer, menganggap bahwa manajemen laba merupakan hal yang fleksibel untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak terduga.

Beberapa penelitian tentang manajemen laba telah dilakukan dan ditemukan hasil yang beragam. Widyaningdyah (2001) menguji pengaruh reputasi auditor, proporsi dewan direksi, *leverage* dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya *leverage* yang terbukti signifikan positif mempengaruhi manajemen laba. Fidyati (2004) menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan reputasi auditor terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, Kusumaning (2004) menguji pengaruh proporsi dewan komisaris eksternal, *leverage*, komite audit, dan *good governance* terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris eksternal berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, dan *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) mengungkapkan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba artinya keberadaan komisaris independen pada dewan komisaris akan mengurangi tindakan manajemen laba. Penelitian Chtourou (2001), Wedari (2004) dan Nasution dan Setiawan (2007) menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Penelitian mereka tersebut melaporkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Artinya proporsi dewan komisaris independen mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Eliza (2010) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Penelitian Edgina Antonia (2008) menyimpulkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang menjalankan akuntansi akrual, sedangkan manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah dan perusahaan manufaktur merupakan kelompok yang dominan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komposisi Komisaris Independen, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Seberapa besar komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Seberapa besar *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan manajemen laba.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah hanya pada kepemilikan manajerial, komposisi komisaris independen, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Seberapa besar komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Seberapa besar *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh komposisi komisaris independen terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi mahasiswa atau akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan.
2. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terutama di bidang akuntansi.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dan sebagai bahan evaluasi dalam menilai kinerja emitennya.
4. Bagi emiten, menambah informasi bagi emiten dalam menghasilkan informasi yang berkualitas.
5. Bagi peneliti, penelitian dapat menambah pengetahuan peneliti terhadap topik yang diteliti.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Sugiri (2003) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (prinsipal) meminta kepada orang lain (agen) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan prinsipal, dengan mendelegasikan otoritas kepadanya. Pendelegasian otoritas memang menjadi sebuah keharusan dalam hubungan keagenan ini untuk memungkinkan agen mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada prinsipal.

Dalam setiap hubungan keagenan, timbul *agency cost* yang ditanggung baik oleh prinsipal maupun oleh agen. Konsep *Agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Widyaningdyah (2001) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham

mempekerjakan *CEO* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Agency theory berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan *principal* dan kepentingan *agent*. Pihak *principal* termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan bonus. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *CEO* sehari-hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi

dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba. (Widyaningdyah : 2001).

2. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principles* (GAAP). Menurut Sugiri (1998) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1) Definisi Sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

2) Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Pengertian manajemen laba oleh Merchan (1989) dalam Merchan dan Rockness (1994) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan.

Menurut Scott (1997) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Scott (1997) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Terdapat beberapa definisi mengenai manajemen laba: misalnya Davidson (1987) dalam Meutia (2004), menyatakan bahwa

manajemen laba adalah proses dimana dilakukan langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan. Menurut Schipper (1989) dalam Meutia (2004) manajemen laba adalah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer. Selain itu manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan.

b. Sasaran Manajemen Laba

Menurut Ayres (1994) dalam Widyaningdyah (2001) terdapat unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk dilakukan manajemen laba yaitu :

1) Kebijakan Akuntansi

Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut

2) Pendapatan

Dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan perusahaan.

3) Biaya

Menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of investment*).

c. Alasan Dilakukan Manajemen Laba

Alasan dilakukan manajemen laba adalah :

1) Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.

2) Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat

memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberi posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang antara pihak kreditor dengan perusahaan.

- 3) Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan *go public* pada saat IPO.

d. Terjadinya Manajemen Laba

Menurut Ayres (1994) manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Manajer dapat menentukan kapan waktu akan melakukan manajemen laba melalui kebijakannya. Hal ini biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer.
- 2) Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan. Yaitu antara menerapkan lebih awal atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.
- 3) Upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu dari sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (GAAP).

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Watts dan Zimmerman : 1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal* dan *agent* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah manajemen laba.

Faktor-faktor yang diajukan oleh Watt dan Zimmerman sebagaimana dikutip oleh Sugiri (1998):

1) *Hipotesis Bonus Plan.*

Bahwa pada perusahaan dengan bonus plan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan income saat ini.

2) *Debt To Equity Hypothesis.*

Bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan atau laba.

3) *Political Cost Hypothesis*

Bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

Selain 3 faktor yang diajukan Watts dan Zimmerman sebagaimana dikutip oleh Sugiri (1998), Scott (1997) mengemukakan beberapa faktor lain yang memotivasi terjadinya manajemen laba, yaitu *Taxation Motivation*, *pergantian CEO*, dan *Debt to equity hypothesis (IPO)*.

f. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) dalam Indrayani (2009) Pola Manajemen Laba dapat dilakukan dengan cara:

1) Taking a Bath

Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2) Income Minimization

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3) Income Maximization

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

g. Mekanisme Manajemen Laba

Mekanisme Manajemen Laba antara lain:

1) Pemindahan Laba

Pemindahan laba merupakan manajemen laba dengan memindahkan laba dari satu periode dengan periode lainnya. Pemindahan laba dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Bentuk manajemen laba ini biasanya menyebabkan dampak pembalik pada satu atau beberapa periode masa depan, seringkali satu periode berikutnya. Untuk alasan ini pemindahan laba sangat berguna untuk perataan laba.

2) Manajemen laba melalui klasifikasi

Laba juga dapat ditentukan secara khusus mengklasifikasi beban dan pendapatan pada bagian tertentu laporan laba rugi. Bentuk umum dari manajemen laba melalui klasifikasi adalah memindahkan beban dibawah garis, atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang sehingga tidak dianggap penting oleh analis. Kasus ekstri dari bentuk manajemen laba ini adalah

dengan membuat penyesuaian ekuitas langsung tanpa meletakkannya pada laporan laba rugi.

h. Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba (*earning management*) dapat diukur melalui *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* yang merupakan perkembangan dari model Jones, dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan model lainnya sejalan dengan penelitian Dechow et al (1995).

Model perhitungannya sebagai berikut:

$$Ta_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$Ta_{it}/A_{it-1} = \alpha (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta Rec/A_{it-1}) + \beta_2 (PPEt/A_{it-1}) + e$$

Dari persamaan regresi diatas, NDA dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta Sales_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPEt/A_{it-1})$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (Ta_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} = *Total Accruals* perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t

$\Delta SALES_{it}$ = Selisih *sales* perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_t = Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

e = *error*

3. Kepemilikan Manajerial

a. Pengertian Kepemilikan Manajerial

Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya. Seorang pemegang saham ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut dalam hal menanggung resiko dan kewajiban perusahaan (Mayanda, 2008).

Seorang investor akan menghadapi dua kemungkinan atas kepemilikannya tersebut, yaitu kemungkinan untung dan rugi. Investor akan mendapatkan keuntungan apabila saham perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang baik, dan memberikan deviden yang memuaskan, perusahaan akan tetap memiliki keuntungan lain dari nilai riil saham yang akan meningkat dengan adanya perkembangan struktur modal. Selain itu keuntungan mungkin diperoleh dari hasil penjualan saham (*capital gain*).

Sebaliknya seorang pemegang saham juga mempunyai kemungkinan rugi apabila perusahaan tersebut tidak mengalami pertumbuhan yang baik. Walaupun perusahaan membagikan deviden, nilai riil perusahaan tersebut tidak mengalami kenaikan bahkan turun. Jika saham dijual di pasar sekunder, kemungkinan yang mereka dapat kerugian secara nominal maupun riil (jika memperhitungkan nilai waktu uang) atau disebut *capital loss* (Mayanda, 2008).

Kepemilikan manajerial Merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap komisaris, direktur dan manajer. Penelitian Fitri (2004) menyatakan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil.

Menurut Saptantinah (2005) kepemilikan manajerial merupakan saham dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan, seperti komisaris, direksi dan manajer. Menurut Gideoan (2005) Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen

(direksi dan Komisaris) dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola.

Fungsi level dari kepemilikan manajerial dalam perusahaan menurut Setiono (2000) sebagai berikut:

1. *Low levels of managerial ownership (0%-5%)*
Untuk *low levels of managerial ownership*, disiplin eksternal, pengendalian internal dan insentif masih didominasi oleh tingkat laku manajemen.
2. *Intermediate levels of managerial ownership (5%-25%)*
Di level ini, *insiders* mulai menunjukkan perilaku sebagai pemegang saham. Dengan bertambahnya kepemilikan maka semakin besar jumlah hak suara mereka.
3. *High levels of managerial ownership (40%-50%)*
Di level ini, kepemilikan *insiders* tidak mempunyai otoritas penuh terhadap perusahaan dan disiplin eksternal tetap berlaku.
4. *High levels of managerial ownership (greater than 50%)*
Di level ini, *insiders* mempunyai wewenang penuh terhadap perusahaan. Dengan adanya kepemilikan di atas 50% adanya tekanan dari disiplin eksternal (*outside shareholders*) hampir tidak ada sehingga mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan.
5. *Very high levels of managerial ownership*
Di level ini perusahaan dimiliki oleh pemilik tunggal.

Kepemilikan dalam perusahaan adalah media kontrol pemegang saham terhadap perusahaan yang diwakili oleh dewan direksi dan manajer. Pemegang saham memonitor dewan direksi dan manajer dalam setiap pengambilan keputusan dan tanggung jawab sesuai dengan kebijakan perusahaan yang ditetapkan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Listyani (2003), mengatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak secara hati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Secara umum dapat dinyatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen (kepemilikan manajerial) cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer dengan cara memilih prosedur akuntansi tertentu yang dianggap paling menguntungkan bagi manajer. Manajemen laba juga dapat dilakukan dengan mengendalikan transaksi akrual (Du Charme *et.al* : 2000) dalam Fidyati (2004). Banyaknya motivasi manajer ketika melakukan manajemen laba menimbulkan kesulitan dalam membedakan apakah motivasi manajemen bersifat oportunistik atau efisien. Jensen & Meckling (1976) dalam Fidyati (2004) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk

mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial merupakan isu penting dalam teori keagenan sejak dipublikasikan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri.

Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling : 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

b. Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial dihitung dengan persamaan sebagai berikut (Ituriaga dan Sanz, 1998) dalam (Mayanda, 2008):

$$\text{MOWN} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Pihak Manajemen}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

4. Komposisi Komisaris Independen

a. Pengertian Dewan Komisaris dan Peranannya

Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perseroan terbatas (PT). Di Indonesia dewan komisaris ditunjuk oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris.

Tugas dewan komisaris adalah melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Tugas pengawasan dan nasihat itu dilaksanakan oleh dewan komisaris berdasarkan Anggaran Dasar Perseroan. Pengawasan oleh dewan komisaris meliputi baik pengawasan atas kebijakan Direksi dalam melakukan pengurusan perseroan terbatas, serta jalannya pengurusan tersebut secara umum, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan. Pengawasan dan nasihat yang dilakukan dewan komisaris harus bertujuan untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan.

Setiap anggota dewan komisaris ikut bertanggung jawab secara pribadi atas kerugian perseroan akibat dari kesalahan dan kelalaiannya dalam menjalankan tugas. Jika dewan komisaris terdiri dari dua orang

anggota atau lebih, tanggung jawab itu berlaku secara tanggung renteng diantara anggota dewan komisaris. Anggota dewan komisaris dapat menghindari tanggung jawab tersebut apabila dapat membuktikan bahwa telah melakukan pengawasan dengan itikad baik dan hati-hati, tidak mempunyai kepentingan pribadi atas pengelolaan direksi yang mengakibatkan kerugian, dan telah memberikan nasihat untuk mencegah kerugian. Pemegang saham dapat menggugat ke pengadilan terhadap anggota dewan komisaris yang karena kesalahan atau kelalaiannya itu menimbulkan kerugian perseroan.

Dalam hal terjadinya kepailitan akibat kesalahan atau kelalaian dewan komisaris dalam melakukan pengawasan direksi, dan kekayaan perseroan tidak cukup untuk membayar seluruh kewajiban perseroan akibat kepailitan tersebut, setiap anggota dewan komisaris secara tanggung renteng ikut bertanggung jawab dengan anggota direksi atas kewajiban yang belum dilunasi perseroan. Tanggung jawab tersebut berlaku juga bagi orang yang dalam 5 tahun sebelum putusan pailit diucapkan menjabat sebagai dewan komisaris.

Selain tugas-tugas umum, dewan komisaris juga memiliki kewajiban untuk membuat risalah rapat dewan komisaris dan menyimpan salinannya. Selain itu dewan komisaris juga berkewajiban untuk melaporkan kepada perseroan mengenai kepemilikan sahamnya atau keluarganya pada perseroan tersebut dan perseroan lain. Dewan komisaris juga berkewajiban untuk memberikan laporan tentang tugas

pengawasan yang telah dilakukannya selama tahun buku yang baru lampau kepada RUPS.

b. Peraturan-Peraturan Tentang Komisaris Independen

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Menurut Egon Zehnder, Dewan Komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan (Egon Zehnder International, dalam FCGI : 2006).

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT), yaitu Pasal 97 UUPT, Komisaris bertugas mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Lebih lanjut Pasal 98 UUPT menegaskan, bahwa komisaris wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan perseroan.

Disamping itu UUPT juga menetapkan, bahwa orang yang dapat diangkat sebagai anggota dewan komisaris adalah orang perseorangan yang mampu melaksanakan perbuatan hukum dan tidak pernah dinyatakan pailit, atau orang yang pernah dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara dalam waktu 5 (lima) tahun sebelum pengangkatannya sebagai anggota dewan komisaris.

Pada prinsipnya, komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, dan memberikan nasehat kepada direksi jika diperlukan. Untuk membantu komisaris dalam menjalankan tugasnya, berdasarkan prosedur yang ditetapkan sendiri, maka seorang komisaris dapat meminta nasehat dari pihak ketiga dan atau membentuk komite khusus. Setiap anggota komisaris harus berwatak amanah dan mempunyai pengalaman dan kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya (Effendi : 2008).

Keberadaan Komisaris Independen telah diatur Bursa Efek Indonesia melalui peraturan BEI tanggal 1 Juli 2000 mengenai beberapa kriteria tentang komisaris independen adalah sebagai berikut:

1. Komisaris Independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*) Perusahaan Tercatat yang bersangkutan.

2. Komisaris Independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan/atau komisaris lainnya Perusahaan Tercatat yang bersangkutan.
3. Komisaris Independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan Perusahaan Tercatat yang bersangkutan.
4. Komisaris Independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.
5. Komisaris Independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (bukan *controlling shareholders*) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Beberapa persyaratan bagi komisaris independen antara lain melarang adanya hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi komisaris independen dapat menjadi penyeimbang dalam pengawasan perusahaan publik (Effendi: 2008). Komite Nasional *Good Corporate Governance* (KNGCG) juga telah mengeluarkan pedoman tentang komisaris independen yang ada di perusahaan publik. Selain itu, *Indonesian Society of Independent Commissioner* (ISICOM) atau Paguyuban Komisaris Independen Indonesia beberapa waktu yang

lalu juga telah meluncurkan Pedoman Komisaris Independen dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi para Komisaris Independen di BUMN maupun perusahaan publik (Effendi : 2008).

c. Pengertian Komposisi Komisaris Independen

Komposisi merupakan kombinasi karakteristik yang diinginkan dari anggota dewan komisaris, seperti komisaris independen dan komisaris non-independen. Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham (mayoritas) dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan diatas kepentingan yang lainnya. Jumlah komisaris independen harus sebanding dengan dengan jumlah komisaris non-independen. Apabila tidak maka komisaris independen akan selalu kalah dalam perdebatan, apalagi kalau sampai terjadi pengambilan keputusan berdasarkan pengambilan suara (*voting*).

Menurut Peraturan Pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30%. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh

perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris. (Kusumaning : 2004)

d. Pengukuran Komposisi Komisaris Independen

Komposisi komisaris independen diukur dengan menggunakan persentase dewan komisaris independen terhadap total jumlah dewan komisaris, dan dirumuskan sebagai berikut (Nasution : 2007):

$$\% \text{ Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

5. *Leverage*

a. Pengertian *Leverage*

Istilah *leverage ratio* biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan suatu perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan.

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Foster (1986) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan *return* perusahaan. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan.

Dalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal tiga macam *leverage*, yaitu *operating leverage*, *financial leverage*, dan *total leverage* (Syamsudin : 2004).

1. *Operating Leverage*

Operating leverage timbul karena adanya *fixed operating cost* yang digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan income. Menurut batasnya *fixed operating cost* tidak berubah dengan adanya perubahan pada volume penjualan. Apabila terjadi peningkatan terhadap volume penjualan ini akan menyebabkan naiknya EBIT, sebaliknya apabila terjadi penurunan terhadap penjualan maka akan menurunkan EBIT.

2. *Financial Leverage*

Financial leverage timbul karena adanya kewajiban-kewajiban *financial* yang sifatnya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban-kewajiban *financial* yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai oleh perusahaan.

3. *Total Leverage*

Total leverage adalah pengaruh gabungan dari *operating leverage* dengan *financial leverage*.

Financial leverage dapat diukur dengan melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Menurut Brigham dan

Weston dalam Sri (2011) tentang *financial leverage* dapat diartikan sebagai rasio jumlah hutang terhadap seluruh aktiva atau total aktiva atau jumlah dari seluruh nilai perusahaan. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar hutang yang digunakan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula *financial leverage* perusahaan.

Watts & Zimmerman (1978) dalam Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio hutang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba (*income increasing*). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi hutang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak *debt covenant*.

b. Pengukuran Leverage

Financial leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak menggunakan *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100% (Agus, 2001). Berbagai rasio *financial* dapat dipergunakan untuk mengukur risiko dalam hubungannya dengan perusahaan yang menggunakan *leverage* dalam struktur modalnya adalah sebagai berikut:

1. Rasio utang (*Debt Ratio*)
2. Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)
3. Rasio laba terhadap beban bunga (*Time Interest Earned*)

4. Rasio penutupan beban tetap (*Fixed Charge Coverage*)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pengukuran *debt ratio* yang menggambarkan perbandingan utang dan total aktiva dalam perusahaan.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. Penelitian Terdahulu

Menurut Surifah (1999) bahwa manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dengan pihak eksternal perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu yang sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Di bawah ini dikemukakan beberapa hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan topik manajemen laba diantaranya adalah Widyaningdyah (November : 2001) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh Reputasi auditor, jumlah Dewan direksi, *Leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO terhadap manajemen laba menemukan bahwa hanya *leverage* saja yang berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Wedari (2004) menunjukkan bahwa komite audit dan dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Halima (2006) dalam penelitiannya yang menganalisis struktur kepemilikan, praktik *corporate governance*, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris, independen dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) dalam Marihot (2007) meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui makin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan makin kecil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan.

Nuryaman (2008) meneliti konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba menghasilkan konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komposisi komisaris tidak berpengaruh signifikan, Kusumaning (2004) menguji pengaruh proporsi dewan komisaris eksternal, *leverage*, komite audit, dan *good governance*

terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris eksternal berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, dan *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Eliza (2010) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Penelitian Edgina Antonia (2008) menyimpulkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

7. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Jensen dan Meckling (1976) dalam Listyani (2003), mengatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak secara hati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya.

Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan moral hazard dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang

saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Dari penelitian yang relevan menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Dengan semakin banyaknya saham yang dimiliki oleh manajer maka akan cenderung tidak mengatur labanya dalam bentuk akrual diskresioner atau manajemen laba.

Jensen & Meckling (1976) dalam Fidyati (2004) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Warfield et al (1995) dalam Midyastuti dan Machfoedz (2003) menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba (*information content of earnings*) dan *discretionary accrual* dengan menggunakan data pasar modal Amerika. Mereka menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba. Kepemilikan

manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi, sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi dan perusahaan bersangkutan yang sebenarnya. Oleh karena itu dengan tingginya kepemilikan oleh manajemen, maka manajemen akan menghindari memanipulasi laba perusahaan.

Antonia (2008) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Warfield et al (1995), Fidyati (2004), Midyastuti dan Machfoedz (2003). Fidyati (2004) yang secara empiris membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

b. Hubungan Komposisi Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Komposisi merupakan kombinasi karakteristik yang diinginkan dari anggota dewan komisaris, seperti komisaris independen dan komisaris non-independen. Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham (mayoritas) dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan diatas kepentingan yang lainnya. Menurut Peraturan Pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu jumlah

komisaris independen minimum 30% dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Dechow et al (1996) yang dikutip oleh Darmawati (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinan memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinan memiliki CEO yang merangkap juga sebagai *Chairman of the Board*. Beasley (1996) dalam Isnanta (2008) menyarankan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

Berkaitan dengan independensi, dewan komisaris eksternal yang merupakan bagian dari komisaris perseroan secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan (Chtourou et al.,2001). Demikian juga independensi dewan komisaris yang memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba tersebut, atau dengan kata lain semakin independen dewan komisaris, akan semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Hasil penelitiannya juga melaporkan bahwa komposisi dewan komisaris lebih penting untuk mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, daripada kehadiran komite audit. Analisis lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik komisaris yang berasal dari luar perusahaan (*outsider director*) juga berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian mengenai keberadaan dewan komisaris telah dilakukan diantaranya Peasnell, Pope, dan Young (1998) meneliti efektivitas dewan komisaris dan komisaris independen terhadap manajemen laba yang terjadi di Inggris. Dengan menggunakan sampel penelitian yang terdiri dari 1178 perusahaan tahun selama periode 1993-1996, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian Marhot (2007) ditemukan bahwa secara individual, komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diajukan melalui keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan perbankan.

c. Hubungan *Leverage* dengan Manajemen Laba

Leverage adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan (Jiambalvo : 1996) dalam Widyaningdyah (2001).

Guenther (1994) dalam Setiawati (2000) menemukan bahwa tingkat manajemen laba perusahaan dengan tingkat *leverage* utang yang tinggi relatif lebih tinggi pula dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* utang yang rendah.

Hasil penelitian Widyaningdyah menemukan hasil bahwa *leverage* signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hasil ini juga didukung dengan hasil penelitian Julia, Carmel, dan Rudolf (2005) yang menunjukkan hasil faktor *leverage* juga berpengaruh sangat signifikan pada manajemen laba. Koefisien yang

positif menunjukkan semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka manajer akan semakin banyak melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak utang (*Debt Covenant Hypothesis*).

B. Kerangka Konseptual

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba dilakukan oleh manajer perusahaan pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual.

Meskipun secara prinsip, praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal. Praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan moral *hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh

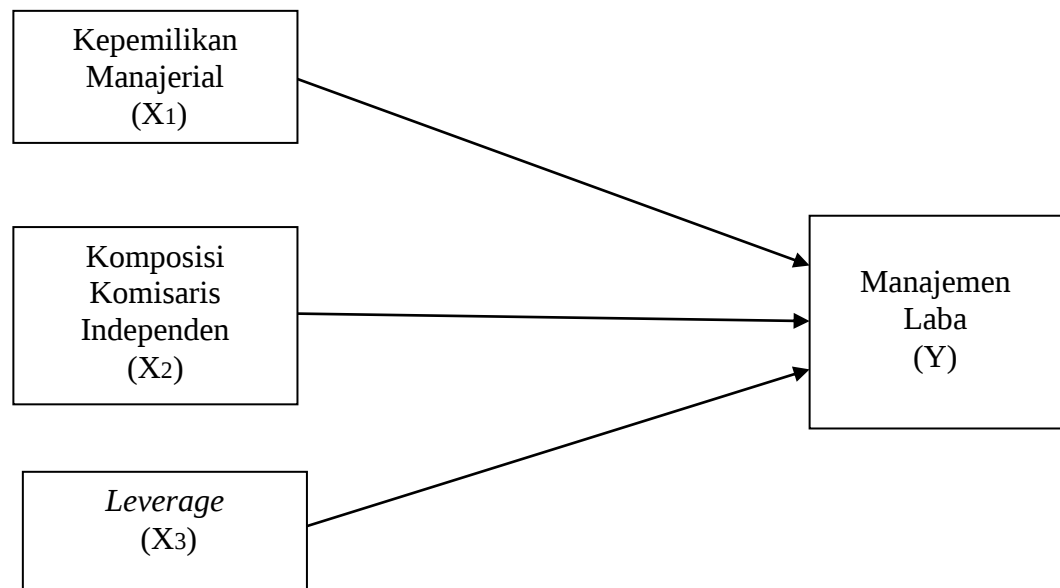
manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Dengan semakin banyaknya saham yang dimiliki oleh manajer maka akan cenderung tidak mengatur labanya dalam bentuk akrual diskresioner atau manajemen laba.

Dewan komisaris harus memantau efektifitas praktek pengelolaan korporasi yang baik (*good corporate governance*) yang diterapkan perusahaan bilamana perlu melakukan penyesuaian. Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Berkaitan dengan independensi, dewan komisaris eksternal yang merupakan bagian dari komisaris perseroan secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan posisi bargaining yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang dari pihak kreditor.

Oleh karena itu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah mekanisme kepemilikan manajerial, komposisi komisaris independen, dan

leverage berpengaruh terhadap manajemen laba dan dapat meminimalisasi manajemen laba tersebut. Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ :Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₂ :Komposisi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₃ :*Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana pengaruh kepemilikan manajerial, komposisi komisaris independen, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 sampai dengan 2010. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah diajukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Komposisi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan

dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya antara lain, yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan satu jenis industri yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 49 perusahaan dan hanya dalam periode waktu empat tahun sehingga belum mampu mewakili dan menjelaskan pengaruh yang lebih besar terhadap manajemen laba.
2. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun, penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

C. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, sebaiknya perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba. Karena laba yang diumumkan ke publik tersebut menjadi pegangan bagi yang membutuhkan informasi tentang laba perusahaan tersebut.
2. Untuk investor, sebaiknya menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki tingkat manajemen laba yang rendah.

3. Bagi penelitian selanjutnya :

- a. Memperpanjang periode pengamatan, hendaknya periode pengamatan yang dilakukan selanjutnya lebih dari 4 tahun.
- b. Menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di PT BEI.
- c. Melakukan penelitian dengan menambahkan atau mengganti dengan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti kinerja masa depan, kinerja masa kini, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiantos. 2010. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Good Corporate Governance terhadap Manajemenn Laba*. Skripsi S-1 Universitas Negeri Padang.
- Antonia, Edginia. 2008. *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba*. Tesis S-2 Universitas Diponegoro.
- Arief, Sritua. 1992. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. UI Press: Jakarta.
- BCFIN. 2010. *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*. Jakarta: Institut For Economic And Financial Research.
- Boediono, Gideon. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Akuntansi VIII, hal 172-178
- Boedianto, IGAN. 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*. Jurnal Akuntansi dan Ekonomi.
- Dechow P.2010. *“Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxies, their determinants and their consequences”*. *Journal of Accounting and Economics* 50 (2010) Pages 344-401.
- FCGI. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga, Jakarta.
- Ferel Defiona Freddy. 2010. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi S-1 Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Halim, Julia. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks Lq-45*. SNA VIII Solo.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesia Stock Exchange. 2007-2010. *IDX Statistics*. Jakarta.
- Isnanta. 2008. Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja. Skripsi S-1 UII Yogyakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance 2006. *Pedoman Pelaksanaan Good Corporate Governance*. Melalui: http://www.governance_indonesia.com diakses [29/12/2011].
- Listyani, Theresia Tias. 2003. Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, dan Pengaruhnya Terhadap Kepemilikan Saham Institusional. Skripsi S-1 Universitas Diponegoro.
- Midiastuty dan Machfoedz. 2003. Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya.
- Nasution, Marihot. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.
- Ningsaptiti, Restie. 2010. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi S-1 Universitas Diponegoro.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. Simposium Nasional XI Pontianak.
- Sefiana, Eka. 2009. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public di BEI. Skripsi S-1 Universitas Gunadarma.

- Setiawan, Wawan. 2006. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Volume 6 No.2 Agustus: 163-172
- Scott, William G. 2000. *Financial Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siallagan, Hamonangan. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*. Simposium Akuntansi 9 Padang
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ujiyantho, Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar.
- Weston, Fred dan Brigham. 1991. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, terjemahan Alfonus Sirait. Jakarta: Erlangga.
- Wild, John J; K.R. Subramayam; dan Halsey, Robert F. 2005. *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widyaningdyah A.U. 2001. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol 3 No. 2.

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	196	1,660000E-4	,462260	,09744948	,093334987
Kepemilikan Manajerial	196	,000000	,568385	,04400556	,080187463
Komposisi Komisaris Independen	196	,000000	1,000000	,38829093	,135035102
Leverage	196	,071094	2,519731	,54717110	,442942659
Valid N (listwise)	196				

2. Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		196
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.19799747
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.060
	Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		1.287
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073
a. Test distribution is Normal.		

3. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kepemilikan Manajerial	.985	1.015
Komposisi Komisaris Independen	.988	1.012
Leverage	.983	1.018

a. Dependent Variable: LN_Y

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.827

a. Predictors: (Constant), Leverage, Komposisi Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: LN_Y

5. Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.629	.202		3.119	.002
Kepemilikan Manajerial	-.408	.724	-.041	-.564	.574
Komposisi Komisaris Independen	.478	.429	.080	1.113	.267
Leverage	.163	.131	.090	1.244	.215

a. Dependent Variable: AbsUt

6. Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.852	.303		-9.428	.000
Kepemilikan Manajerial	.627	1.086	.041	.577	.564
Komposisi Komisaris Independen	-.844	.644	-.093	-1.311	.191
Leverage	.540	.197	.195	2.744	.007

a. Dependent Variable: LN_Y

7. Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.771	3	4.924	3.378	.019 ^a
	Residual	279.864	192	1.458		
	Total	294.634	195			

a. Predictors: (Constant), Leverage, Komposisi Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: LN_Y

8. Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.224 ^a	.050	.035	1.20732

a. Predictors: (Constant), Leverage, Komposisi Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: LN_Y